

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan kualitas generasi penerus bangsa yang utuh secara lahir dan batin, cerdas, sehat dan berbudi pekerti luhur. Lembaga pendidikan secara formal maupun non formal berkedudukan sebagai wadah terjadinya pendidikan yang sistematis, kompleks, dan dinamis. Artinya, lembaga pendidikan harus dikelola dengan baik agar lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan masyarakat. Pendidikan juga menjadi salah satu faktor terbentuknya generasi penerus bangsa yang berpancasila, mandiri, berakhlak mulia, kreatif, dan cerdas yang dapat berkontribusi membangun Indonesia ke arah yang lebih baik. Hal ini termuat pada kebijakan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa “Fungsi pendidikan nasional adalah mendidik siswa menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Hakikat semestinya pendidikan tidak hanya membentuk siswa dalam bidang akademik saja, melainkan juga dalam aspek kepribadian dan moral sebagai makhluk yang hidup berbangsa, bernegara, dan beragama. Sejalan dengan hal itu, SMP Kartika XIX 2 Bandung sudah menerapkan kegiatan tadarus Al-Qur’an yang diselenggarakan setiap satu minggu sekali. Tadarus Al-Qur’an di SMP Kartika XIX 2 Bandung dilaksanakan setiap hari Rabu pukul 07.00-07.30 WIB sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. SMP Kartika XIX 2 Bandung mewajibkan seluruh siswa dapat membaca Al-Qur’an dengan tartil dan sesuai hukum tajwidnya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, penerapan kegiatan tadarus Al-Qur’an dilatarbelakangi oleh masih banyaknya siswa yang belum bisa membaca Al-Qur’an. Kegiatan membaca Al-Qur’an diimplementasikan di sekolah akan meningkatkan bacaan Al-Qur’an setiap siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya serta membantu siswa memahami isi kandungan Al-Qur’an (Aprianty dkk., 2022). Pada implementasinya, kegiatan ini memiliki keterkaitan erat dengan mata pelajaran PAI karena setiap minggunya perkembangan data mengenai

kemampuan membaca Al-Qur'an seluruh siswa akan dilaporkan ke guru mata pelajaran PAI.

Tantangan yang muncul dalam praktik tadarus Al-Qur'an tidak dapat dihindari, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memulai atau mempertahankan kegiatan tadarus Al-Qur'an karena kurangnya motivasi, belum bisa membaca alquran, tidak ada individu lain yang bisa dajak sharing untuk memahami Al-Qur'an. Berdasarkan hasil riset Tim Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) yang dipaparkan pada kegiatan Sarasehan Nasional Pengentasan Buta Aksara Al-Qur'an di Gedung Nusantara IV DPR-MPR RI, mengungkap bahwa persentase buta aksara Al-Qur'an ada di angka 58,57% sampai dengan 65% (iiq.ac.id, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2023) menunjukkan bahwa di madrasah masih banyak siswa MTs dan MA yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini karena metode yang biasa digunakan di sekolah adalah ceramah, sedangkan dalam membaca Al-Qur'an harus lebih banyak praktik dibandingkan dengan teori.

Permasalahan mengenai kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an terjadi juga di SMP Kartika XIX 2 Bandung, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan hasil belajar terkait kemampuan membaca Al-Qur'an masih tergolong rendah. Permasalahan rendahnya hasil belajar tadarus Al-Qur'an tentunya menghambat penyelesaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran PAI yang melibatkan materi ayat-ayat Al-Qur'an, seringkali ditemukan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, sehingga waktu yang telah ditentukan untuk menyelesaikan materi tersebut menjadi tidak mencukupi. Dengan demikian, perlu adanya upaya lain untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan menambahkan jam pembelajaran di luar jam pelajaran di kelas.

Peranan pendidikan dalam menjawab permasalahan tersebut menjadi hal yang paling krusial saat ini. Pentingnya pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah program pembiasaan. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan perlu dukungan dari seluruh warga sekolah untuk mengembangkan suatu program yang nantinya akan membiasakan siswa dalam beribadah dan aktivitas keagamaan lainnya. Bentuk

pembiasaan yang diterapkan tentunya berbeda-beda sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang dimiliki sekolah itu sendiri. Program pembiasaan membuat siswa akan secara konsisten terarah melakukan kegiatan tertentu melalui langkah-langkah yang terarah dan terstruktur.

Pentingnya program pembiasaan termuat dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menyebutkan bahwa “Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif”. Program pembiasaan keagamaan sudah banyak digencarkan di sekolah-sekolah. Strategi yang tepat dalam implementasi program pembiasaan sangat berpengaruh terhadap output yang dihasilkan. Pada dasarnya program pembiasaan tidak berfokus pada pengembangan aspek akademis siswa tetapi lebih banyak berpusat terhadap pengembangan karakter dan budi pekerti. Mengingat urgensinya program pembiasaan, maka kurikulum di sekolah perlu memasukkan program pembiasaan menjadi bagian yang fundamental untuk membentuk perilaku, sikap, dan kebiasaan positif siswa. Kurikulum di sekolah tidak hanya mencakup pembelajaran formal yang biasa dilakukan di kelas saja, di sisi lain pembiasaan juga menjadi pendekatan yang memerlukan banyak perhatian. Pembiasaan ialah elemen yang sangat penting dalam konteks pendidikan karena berperan krusial dalam membentuk kebiasaan positif siswa yang menginternalisasi nilai-nilai moral pada siswa (Denansa dkk., 2023).

Implementasi program pembiasaan di sekolah menjadi mekanisme kompleks yang memerlukan perhatian khusus dari seluruh stakeholder sekolah. Berbagai elemen dasar harus dipertimbangkan untuk mendukung penuh pencapaian tujuan program pembiasaan. Dalam hal ini salah satu elemen yang harus diperhatikan adalah pemilihan metode pembelajaran agar sesuai kebutuhan siswa sehingga dampak atau hasil dari program pembiasaan terasa secara signifikan. Metode pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan program pembiasaan, sehingga sebelum pada tahap implementasi program pentingnya untuk menyusun rencana atau rancangan program pembiasaan yang terperinci agar program tersebut menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian dan moral siswa

secara maksimal. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran akan berdampak positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Zai dan Mulyono, 2022). Oleh karena itu, apabila sekolah menginginkan hasil yang baik dari siswa melalui program pembiasaan yang diterapkan maka sekolah harus bisa menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari siswa.

Permasalahan yang terjadi di sekolah-sekolah adalah program pembiasaan cenderung monoton membuat siswa bosan dan tidak ikut serta secara penuh. Semangat siswa dalam mengikuti program pembiasaan terbilang rendah, hal ini karena metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan jenis kegiatan pembiasaan, karakteristik serta kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Kartika XIX 2 Bandung, pihak sekolah mengatakan bahwa di periode pertama pelaksanaan program pembiasaan tadarus Al-Qur'an masih banyak ditemukan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Kendala yang terjadi adalah siswa tidak berani untuk bertanya langsung kepada guru terkait hal yang belum mereka pahami, sehingga guru sulit untuk mengetahui kesulitan yang dialami setiap siswa. Pada akhirnya, ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih dihadapkan pada kenyataan bahwa terdapat sejumlah siswa belum bisa membaca Al-Qur'an. Kondisi ini menjadi tantangan yang signifikan bagi guru karena waktu pembelajaran yang terbatas harus mencakup semua materi yang sudah tercantum kurikulum. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran agar siswa dapat membaca dan memahami ayat Al-Qur'an tanpa harus diajarkan satu per satu oleh guru.

Terdapat beragam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam program pembiasaan di lingkungan sekolah. Salah satu metode yang biasa digunakan adalah metode tutor sebaya dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an. Begitupula yang diterapkan di SMP Kartika XIX 2 Bandung, metode tutor sebaya dirasa cukup efektif bagi guru dalam praktik tadarus Al-Qur'an dimana individu bisa belajar bersama temannya yang memiliki tingkat kemampuan lebih tinggi. Metode tutor sebaya menekankan pada keaktifan peserta didik dalam belajar bersama teman sebaya nya. Penjelasan teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa canggung, enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak

segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya (Lesmana dkk., 2016).

Metode tutor sebaya dirasa efektif diterapkan dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an karena melalui metode ini siswa akan lebih leluasa belajar membaca Al-Qur'an dengan teman sebayanya. Lain halnya jika belajar membaca Al-Qur'an dengan guru, siswa cenderung merasa takut dan canggung sehingga hasilnya tidak akan maksimal. Pembelajaran tutor sebaya mampu mengurangi rasa canggung yang ada sehingga teman yang mendapat pengajaran tidak sungkan guna memaparkan berbagai kesulitan yang dihadapi (Supriyatna dkk., 2024).

Prosedur penggunaan metode tutor sebaya di SMP Kartika XIX 2 Bandung dimulai dari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di awal semester, guru PAI akan melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Pembuatan kelompok semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 berdasarkan asesmen diagnostik menghasilkan data siswa beserta kelompok yang sesuai dengan kemampuannya. Kelompok tersebut meliputi: (1) Mahir membaca dengan tajwid yang benar dengan jumlah 49 siswa; (2) Lancar membaca tetapi memerlukan koreksi tajwid dengan jumlah 92 siswa; (3) Membaca terbata-bata perlu bimbingan pengucapan huruf dengan jumlah 87 siswa; dan (4) Kesulitan mengucapkan huruf hijaiyah, perlu bimbingan intensif dengan jumlah 28 siswa. Berdasarkan kelompok tersebut, siswa yang masuk ke dalam kelompok 1 akan menjadi tutor bagi teman sebayanya yang berada di kelompok lain. Metode tutor sebaya memberikan keuntungan bagi semua siswa meskipun mereka memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017, hlm. 301) bahwa siswa dengan tingkat kemampuan yang tinggi akan menjadi tutor bagi siswa yang tingkat kemampuannya kurang, metode ini akan menguntungkan keduanya karena siswa yang tingkat kemampuannya kurang akan mendapatkan keuntungan khusus dengan memperoleh bantuan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Kemudian siswa dengan tingkat kemampuan tinggi akan meningkatkan lagi kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran lebih dalam terhadap topik tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ridawati (2022) membuktikan bahwa metode tutor sebaya efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada kompetensi membaca Al-Qur'an, dengan menunjukkan peningkatan signifikan dalam proses dan hasil pembelajaran. Selanjutnya Hamdani dan Musnandar (2022) menemukan bahwa metode tutor sebaya tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter positif dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih akrab dan menyenangkan. Penelitian lain dilakukan oleh Alifah (dkk., 2020) menghasilkan bahwa tutor sebaya direkomendasikan dalam pembelajaran terutama pada kegiatan membaca Al-Qur'an, karena yang membimbing adalah temannya sendiri sehingga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an akan merasa terbantu, nyaman, dan terbuka bersama temannya jika dibandingkan dengan gurunya.

Berdasarkan data studi pendahuluan di lapangan, pendapat serta hasil penelitian dari pihak lain ini menjadi dasar penulis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan tadarus Al-Qur'an berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif siswa. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Persepsi Siswa terhadap Program Pembiasaan berbasis Metode Tutor Sebaya dengan Hasil Belajar Domain Kognitif dalam Kegiatan Tadarus Al-Qur'an”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menguraikan permasalahan ke dalam dua komponen, yakni perumusan masalah secara umum dan perumusan masalah dalam konteks spesifik. Rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif siswa dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an?”.

Secara lebih khusus, perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil

belajar domain kognitif aspek mengingat (C1) dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an?

2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif aspek memahami (C2) dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif aspek menerapkan (C3) dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif dalam tadarus Al-Qur'an di SMP Kartika XIX 2 Bandung.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif aspek mengingat (C1) dalam tadarus Al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif aspek memahami (C2) dalam tadarus Al-Qur'an.
3. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif aspek menerapkan (C3) dalam tadarus Al-Qur'an.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Melalui penelitian ini mudah-mudahan manfaatnya dapat dirasakan oleh beberapa pihak, terutama pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Secara lebih khususnya akan dijabarkan sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adanya penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan sebuah wawasan baru tentang persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif siswa dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan baru serta dapat menjawab rasa ingin tahu peneliti terhadap hubungan antara persepsi siswa terhadap program pembiasaan berbasis metode tutor sebaya dengan hasil belajar domain kognitif siswa dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an di SMP Kartika XIX 2 Bandung.

#### **2. Bagi Guru**

Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan desain dan implementasi program pembiasaan tadarus Al-Qur'an di sekolah mereka. Mereka dapat menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan persepsi siswa dan efektivitas metode tutor sebaya, sehingga meningkatkan hasil belajar terutama dalam domain kognitif siswa.

#### **3. Bagi Siswa**

Siswa dapat mengalami peningkatan dalam pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui program pembiasaan ini, yang dapat meningkatkan kecintaan dan kedekatan mereka dengan agama Islam. Selain itu, melalui metode tutor sebaya, siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerjasama.

#### **4. Bagi Sekolah**

Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk melakukan evaluasi dan mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari metode tutor sebaya serta memperbaiki program mereka untuk meningkatkan partisipasi siswa dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini disusun sesuai dengan Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, yang mencakup lima bab utama, yaitu:

Bab I: Pendahuluan. Bab ini menjadi pengantar yang menguraikan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, manfaat hasil penelitian secara teoritis maupun praktis, serta deskripsi struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian Pustaka. Bab ini memberikan landasan teoritis untuk penelitian, mencakup konsep dan teori yang relevan dengan topik yang diangkat, ulasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, hipotesis, dan asumsi penelitian.

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini memaparkan prosedur pelaksanaan penelitian, meliputi pendekatan atau metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis instrumen, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri atas dua bagian penting, yaitu: (1) penyajian hasil penelitian berdasarkan analisis data sesuai dengan rumusan masalah, (2) pembahasan hasil penelitian dalam konteks teori, penelitian terdahulu, dan relevansi terhadap masalah yang diteliti.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Bab terakhir ini merupakan ringkasan berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang disajikan dalam bentuk simpulan yang menjawab tujuan penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap teori atau praktik, serta rekomendasi untuk pihak-pihak terkait.